

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan penggerak perekonomian masyarakat. Salah satu bentuk UMKM yang berkembang luas adalah usaha konveksi berbasis home industry, yang menjalankan aktivitas produksi di lingkungan rumah tinggal dengan pengelolaan usaha yang sederhana dan berbasis keluarga. Di balik perannya yang penting secara ekonomi, UMKM konveksi home industry sering kali menghadapi keterbatasan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai bahaya kerja bagi pekerjanya.

Dari sudut pandang fenomenologis, pekerja UMKM home industry konveksi mengalami secara langsung kondisi kerja yang berlangsung apa adanya sesuai dengan keterbatasan ruang, peralatan, dan sistem kerja. Pekerja menjalani aktivitas seperti pemotongan bahan, penjahitan, pengobrasan, dan penyetricaan dalam durasi kerja yang panjang dengan posisi kerja yang cenderung statis dan gerakan berulang. Pengalaman kerja tersebut sering disertai dengan keluhan fisik, kelelahan, serta paparan bahaya yang secara perlahan dianggap sebagai bagian normal dari pekerjaan. Cara pekerja memaknai kondisi kerja inilah yang menjadi fenomena penting, karena risiko dan bahaya kerja sering tidak disadari sebagai sesuatu yang perlu dikendalikan.

Fenomena lain adalah kecenderungan pekerja tetap bekerja meskipun merasakan ketidaknyamanan atau keluhan kesehatan akibat kerja. Dalam konteks home industry, pekerja sering memprioritaskan penyelesaian pesanan dan keberlangsungan usaha dibandingkan dengan keselamatan diri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya normalisasi risiko, di mana potensi bahaya kerja seperti instalasi listrik yang tidak tertata, penggunaan peralatan tanpa pelindung, serta tata letak ruang kerja yang sempit tidak lagi dipandang sebagai ancaman serius. Fenomena ini berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan akibat kerja dalam jangka panjang.

Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa sektor ini juga merupakan kelompok usaha dengan tingkat kerentanan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang tinggi. International Labour Organization (ILO) menegaskan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja secara global terjadi pada sektor informal dan

usaha kecil, yang umumnya belum memiliki sistem pengelolaan K3 yang memadai (ILO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan keselamatan kerja pada UMKM bukan sekadar isu lokal, melainkan fenomena global yang masih belum tertangani secara optimal.

Di Indonesia, permasalahan tersebut menjadi semakin relevan mengingat dominasi UMKM dalam struktur ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2024 jumlah UMKM di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 65 juta unit usaha, dengan mayoritas berada pada skala mikro dan dikelola secara informal (BPS, 2024). Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia juga menyatakan bahwa penerapan K3 pada sektor UMKM masih tergolong rendah, terutama pada usaha berbasis rumah tangga (home industry), karena keterbatasan pengetahuan, modal, dan belum adanya kewajiban penerapan sistem K3 yang terstruktur (Kemenaker RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan perlindungan tenaga kerja dan realitas implementasi K3 di sektor UMKM.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah UMKM terbesar di Indonesia dan memiliki konsentrasi tinggi pada sektor industri pengolahan skala kecil, termasuk usaha konveksi. Berdasarkan tren data BPS Jawa Timur, sebagian besar UMKM industri pengolahan di provinsi ini berbentuk usaha mikro dan dijalankan sebagai home industry. Karakteristik usaha tersebut menyebabkan aktivitas produksi berlangsung di ruang domestik dengan keterbatasan sarana keselamatan kerja, sehingga potensi bahaya ergonomi, mekanik, listrik, dan lingkungan kerja menjadi sulit dihindari (BPS Jawa Timur, 2024). Meskipun demikian, aspek keselamatan kerja masih belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan UMKM konveksi.

Dalam konteks industri konveksi, kegiatan kerja berlangsung melalui beberapa tahapan proses produksi, yaitu pemotongan kain, penjahitan, penyetrikaan, quality control (QC), pengemasan, dan penyimpanan produk jadi. Setiap tahapan kerja memiliki potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja yang berbeda. Bagian pemotongan memiliki potensi bahaya berupa teriris pisau, luka akibat gunting, dan postur kerja membungkuk. Bagian penjahitan berisiko tinggi terhadap cedera ergonomi (nyeri punggung dan Carpal Tunnel Syndrome (CTS) akibat gerakan berulang serta posisi duduk statis. Bagian penyetrikaan berpotensi menimbulkan luka bakar, kelelahan panas (heat stress), dan gangguan pernapasan akibat paparan uap panas. Bagian penyimpanan memiliki risiko jatuh, tertimpa barang, dan tersandung karena ruang penyimpanan yang sempit dan penataan barang yang kurang ergonomis. Selain bahaya fisik dan mekanis, pekerja konveksi juga terpapar bahaya ergonomi, kimia, dan psikososial. Seperti pencahayaan yang tidak memadai, ventilasi buruk,

paparan debu kain halus, serta tekanan kerja karena target produksi tinggi. Kondisi kerja seperti ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan kecelakaan kerja (accidents) maupun penyakit akibat kerja (PAK), seperti gangguan otot rangka (musculoskeletal disorders), gangguan pernapasan, kelelahan kronis, hingga stres kerja.

Banyak pengusaha menganggap K3 hanya diperlukan untuk industri besar, sehingga kesadaran preventif masih sangat rendah. Akibatnya, kejadian cedera ringan (minor injury) seperti luka tergores, terjepit jarum mesin, dan nyeri muskuloskeletal sering diabaikan, padahal jika terakumulasi dapat menyebabkan penyakit akibat kerja. Kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) Dominan pada Pekerja Konveksi Menurut penelitian Rahmadani & Sudarmono (2021) dalam Jurnal K3 Indonesia, sekitar 68% pekerja konveksi mengalami keluhan muskuloskeletal disorders (MSDs) di leher, bahu, dan punggung akibat posisi kerja duduk statis dan gerakan berulang. Selain itu, 37% pekerja melaporkan keluhan mata lelah dan sakit kepala, dan 20% mengalami gangguan pernapasan ringan karena ventilasi tidak memadai serta debu kain halus. Minimnya Fasilitas dan Pengawasan K3 berdasarkan hasil Studi oleh Putri & Prakoso (2022) dalam Jurnal Higiene dan Keselamatan Kerja menyebutkan bahwa hanya 26% UMKM konveksi di Jawa Timur yang memiliki alat pelindung diri (APD) standar dan kurang dari 15% yang melaksanakan pelatihan K3 secara berkala. Mayoritas pekerja (lebih dari 80%) tidak mengetahui prosedur tanggap darurat atau lokasi jalur evakuasi kerja, menunjukkan lemahnya sistem manajemen risiko di sektor ini.

Dari hasil observasi dan laporan lapangan (Kemnaker, 2023; BPS, 2022), jenis masalah K3 yang sering muncul di UMKM konveksi lebih dari 90% pekerja UMKM konveksi berisiko terpapar bahaya fisik dan ergonomi setiap hari, namun hanya Sebagian kecil yang mengetahui cara pencegahannya. Masalah K3 pada UMKM konveksi masih sering terjadi dan berulang karena belum adanya sistem manajemen risiko yang terstruktur. Menurut laporan International Labour Organization (ILO, 2023), terdapat lebih dari 2,78 juta kematian pekerja per tahun di seluruh dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Selain itu, sekitar 374 juta pekerja mengalami cedera non-fatal setiap tahun. Sektor manufaktur ringan dan garmen termasuk dalam 10 besar industri paling berisiko tinggi terhadap kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja, dengan kategori bahaya utama Bahaya ergonomi (postur statis, gerakan berulang, beban kerja tinggi), Bahaya mekanis (luka akibat mesin jahit, gunting, pisau pemotong), Bahaya fisik (pencahayaan buruk, kebisingan, panas berlebih), Bahaya kimia (paparan lem tekstil, pelarut, dan pewarna sintesis).

Di Kabupaten Gresik dikenal sebagai salah satu sentra industri dan UMKM terbesar di Jawa Timur, dengan sektor konveksi yang berkembang pesat di wilayah Driyorejo, Manyar,

Menganti, dan Kebomas. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Gresik (2023): Terdapat sekitar 870 unit usaha konveksi aktif, dengan total lebih dari 4.500 tenaga kerja. Sekitar 75% usaha konveksi beroperasi tanpa sistem manajemen K3 tertulis dan tidak melakukan pelatihan keselamatan kerja rutin. Kecelakaan kerja ringan (seperti jari tertusuk jarum, luka potong, dan lecet karena mesin) terjadi rata-rata 2–3 kali per bulan di setiap unit usaha kecil. Kasus keluhan nyeri punggung, leher, dan bahu mencapai 72% dari total pekerja yang diwawancarai (hasil survei Disnaker Gresik, 2023). Gangguan pernapasan ringan akibat debu kain ditemukan pada 26% pekerja bagian finishing dan pengemasan. Sebagian besar pekerja perempuan (lebih dari 60%) tidak mendapatkan APD standar, seperti masker kain medis, sarung tangan, dan kursi ergonomis.

Kecamatan Gresik sebagai salah satu wilayah dengan karakteristik perkotaan dan semi-perkotaan memiliki aktivitas ekonomi yang cukup beragam, meliputi sektor perdagangan, jasa, serta industri kecil dan rumah tangga. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, sektor industri pengolahan skala mikro mendominasi jenis usaha masyarakat dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar tenaga kerja lokal. Salah satu jenis usaha yang berkembang di Kecamatan Gresik adalah UMKM konveksi, yang umumnya dijalankan dalam bentuk home industry dan berlokasi di lingkungan permukiman masyarakat.

UMKM konveksi berbasis home industry di Kecamatan Gresik tumbuh sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan modal usaha, kemudahan akses tenaga kerja, serta tingginya permintaan produk sandang baik untuk kebutuhan lokal maupun pesanan dari luar wilayah. Kegiatan produksi dilakukan di rumah tinggal pemilik usaha dengan memanfaatkan ruang yang tersedia, seperti ruang tamu, kamar kosong, teras, atau bangunan tambahan sederhana. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya pemisahan yang jelas antara area produksi dan area domestik, sehingga aktivitas kerja berlangsung berdampingan dengan aktivitas rumah tangga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, sektor industri pengolahan skala mikro merupakan salah satu sektor yang dominan di Kecamatan Gresik. Usaha konveksi yang dijalankan dalam bentuk home industry menjadi bagian dari sektor tersebut dan tersebar di berbagai kelurahan dengan pola usaha yang sebagian besar masih bersifat informal. Meskipun belum tersedia data resmi yang secara spesifik mencatat jumlah UMKM konveksi berbasis home industry pada tingkat kecamatan, berdasarkan pendataan UMKM dan kondisi lapangan, jumlah usaha konveksi di Kecamatan Gresik diperkirakan mencapai puluhan hingga ratusan unit usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM konveksi

memiliki peran yang cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja lokal.

Dari aspek ketenagakerjaan, UMKM konveksi home industry di Kecamatan Gresik umumnya mempekerjakan tenaga kerja dalam jumlah terbatas, yaitu antara dua hingga sepuluh orang, yang sebagian besar berasal dari anggota keluarga atau masyarakat sekitar. Hubungan kerja bersifat informal dan tidak didukung oleh kontrak kerja tertulis, pembagian tugas yang terstruktur, maupun pengaturan jam kerja yang baku. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perlindungan tenaga kerja, khususnya dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Penggunaan peralatan dan teknologi produksi pada UMKM konveksi home industry di Kecamatan Gresik masih relatif sederhana. Proses produksi umumnya mengandalkan mesin jahit manual atau semi-otomatis, mesin obras, setrika uap, serta alat potong kain yang minim pengaman. Sebagian besar peralatan belum dilengkapi dengan pelindung mesin dan jarang dilakukan pemeliharaan secara berkala. Berdasarkan kajian Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan kerja pada sektor usaha mikro dan industri rumah tangga.

Dari sisi manajemen usaha, UMKM konveksi home industry di Kecamatan Gresik masih dikelola secara tradisional. Pemilik usaha umumnya merangkap sebagai pengelola dan pengawas produksi tanpa didukung oleh struktur organisasi yang jelas. Tidak terdapat standar operasional prosedur tertulis yang mengatur proses kerja maupun aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Aktivitas kerja dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman, sehingga potensi bahaya kerja sering kali tidak teridentifikasi secara sistematis dan dianggap sebagai bagian dari risiko pekerjaan sehari-hari.

Jam kerja pada UMKM konveksi home industry di Kecamatan Gresik juga cenderung tidak menentu dan sangat bergantung pada jumlah serta tenggat waktu pesanan. Pada periode tertentu, terutama saat permintaan meningkat, pekerja dapat bekerja melebihi jam kerja normal tanpa pengaturan waktu istirahat yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan kerja, penurunan konsentrasi, serta meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan akibat kerja, terutama gangguan muskuloskeletal akibat postur kerja yang statis dan repetitif.

Tingkat pengetahuan dan kesadaran pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada UMKM konveksi home industry di Kecamatan Gresik masih relatif rendah. Sebagian besar pekerja belum pernah mendapatkan pelatihan K3 secara formal dan memiliki kesadaran yang terbatas terhadap penggunaan alat pelindung diri. Kementerian Ketenagakerjaan

Republik Indonesia menyatakan bahwa rendahnya pemahaman K3 pada sektor usaha mikro dan industri rumah tangga menjadi salah satu faktor utama tingginya potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM konveksi berbasis home industry di Kecamatan Gresik memiliki kerentanan yang tinggi terhadap potensi bahaya kerja dan risiko keselamatan serta kesehatan kerja. Di satu sisi, UMKM konveksi berperan penting dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja lokal, namun di sisi lain masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam penerapan aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi potensi bahaya, menilai tingkat risiko, serta menentukan upaya pengendalian yang sesuai dengan kondisi riil UMKM konveksi di Kecamatan Gresik.

Studi oleh Lestari & Nugroho (2022) di salah satu UMKM konveksi di Kecamatan Driyorejo menunjukkan bahwa risiko tertinggi (kategori “tinggi”) dalam matriks HIRADC terdapat pada stasiun kerja penjahitan dan penyetricaan, dengan nilai risiko 12–15 (dari skala 25). Ini menunjukkan bahwa potensi bahaya di konveksi Gresik berada pada level yang memerlukan tindakan pengendalian segera. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam setiap aktivitas kerja, termasuk pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perkembangan UMKM konveksi di Indonesia dimulai pada awal tahun 1990-an, ketika sektor industri pakaian jadi mengalami pertumbuhan pesat akibat meningkatnya permintaan pasar lokal dan ekspor. Banyak masyarakat beralih membuka usaha konveksi berskala rumah tangga karena: Modal awal yang relatif kecil, Tidak membutuhkan teknologi tinggi, Dapat memanfaatkan tenaga kerja lokal (terutama perempuan), Memiliki pasar yang stabil seperti seragam sekolah, pakaian kerja, dan busana muslim. Di Jawa Timur khususnya wilayah Sidoarjo, Gresik, Malang, dan Surabaya. UMKM konveksi tumbuh cepat sejak tahun 2000, didukung oleh akses bahan baku tekstil yang mudah serta tenaga kerja melimpah. Namun, pertumbuhan tersebut tidak diimbangi dengan penerapan sistem keselamatan kerja yang baik.

Banyak unit usaha konveksi tumbuh secara informal tanpa pengawasan teknis dari pemerintah, sehingga aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak menjadi prioritas sejak awal berdirinya usaha. Masalah K3 pada UMKM konveksi merupakan hasil dari perkembangan historis yang tidak diikuti oleh peningkatan sistem keselamatan kerja. Sejak awal, UMKM konveksi lebih fokus pada produksi dan efisiensi biaya, bukan keselamatan pekerja. Akibatnya, kecelakaan ringan hingga gangguan kesehatan kronis menjadi hal yang sering terjadi namun tidak tercatat secara formal. Permenaker No. 5 Tahun 2018 tentang

Sistem Manajemen K3 (SMK3) juga menegaskan bahwa setiap tempat kerja wajib menerapkan pengendalian risiko sesuai prinsip hirarki pengendalian bahaya, dimulai dari eliminasi hingga penggunaan alat pelindung diri (APD). Pendekatan sistemik ini diperlukan agar UMKM konveksi yang memiliki keterbatasan sumber daya tetap dapat melaksanakan pencegahan kecelakaan kerja dengan cara yang efektif, sederhana, dan sesuai kapasitasnya. Menurut Shukla & Tripathi (2021), strategi pengendalian bahaya mekanis yang efektif mencakup penerapan perlindungan mesin (machine guard), perawatan berkala, dan pelatihan operator.

Pada tingkat engineering control, pemasangan pelindung jarum mesin jahit dan alat potong kain mampu menurunkan insiden luka hingga 30–40% (Rahman et al., 2022). Selain itu, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja aman, penggunaan APD (seperti sarung tangan anti-cut dan pelindung jari), serta pelatihan dasar tentang pengoperasian alat dapat memperkuat kontrol administratif. Studi yang dilakukan oleh Puspitasari & Santoso (2021) pada UMKM konveksi di Surabaya menunjukkan penurunan signifikan pada angka cedera tangan setelah pelatihan prosedur kerja aman diberikan kepada pekerja. Studi Wijaya & Putri (2023) menunjukkan bahwa setelah diterapkan rotasi kerja dan pembatasan jam lembur maksimal 2 jam/hari, terjadi penurunan keluhan stres kerja sebesar 18% dan peningkatan kepuasan kerja sebesar 22% di UMKM konveksi. Berdasarkan kajian literatur, permasalahan K3 di sektor UMKM konveksi bersifat multidimensi mencakup faktor teknis, perilaku, dan manajerial. Oleh karena itu, solusi yang efektif harus bersifat integratif, yaitu menggabungkan pendekatan engineering control, administratif kontrol, dan behavioral safety dalam kerangka manajemen risiko HIRADC. Pendekatan ini telah terbukti secara empiris mampu menurunkan tingkat kecelakaan kerja, meningkatkan produktivitas, serta memperbaiki kesejahteraan pekerja di sektor konveksi.

Penelitian tentang analisis potensi bahaya pada pekerja UMKM konveksi dengan metode HIRADC (Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control) memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam konteks peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Penerapan metode HIRADC menjadi penting karena memberikan pendekatan yang sistematis, terukur, dan berbasis risiko dalam mengenali dan mengendalikan potensi bahaya kerja yang sering kali luput dari perhatian pada sektor informal seperti konveksi rumahan atau skala kecil. Melalui penerapan metode HIRADC, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi bahaya kerja secara sistematis. Setiap tahapan kegiatan produksi mulai dari pemotongan kain, penjahitan, penyetricaan, hingga pengepakan dilakukan evaluasi untuk menemukan sumber-sumber

bahaya potensial baik yang bersifat fisik, kimia, ergonomi, listrik, maupun kebakaran. Proses identifikasi ini dilakukan secara menyeluruh dan berurutan, sehingga seluruh aktivitas kerja yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap pekerja dapat terpetakan dengan jelas.

Selain HIRADC, penelitian ini sebenarnya juga dapat menggunakan Job Safety Analysis dan penilaian risiko ergonomi seperti REBA. Dengan metode HIRADC tidak hanya menemukan bahaya yang tampak di permukaan, tetapi juga mengungkap akar penyebab (root causes) dari risiko kerja yang sering kali muncul akibat faktor perilaku, lingkungan, maupun kelemahan sistem kerja. Hasil dari identifikasi bahaya digunakan untuk memberikan prioritas pengendalian risiko yang efisien dan terarah. Melalui tahapan penilaian risiko (risk assessment), tingkat risiko dihitung berdasarkan kombinasi antara tingkat kemungkinan terjadinya (likelihood) dan tingkat keparahan akibatnya (severity). Nilai risiko yang diperoleh kemudian digunakan untuk menentukan tingkat prioritas tindakan pengendalian, sesuai dengan prinsip hierarchy of controls yang direkomendasikan oleh NIOSH dan ISO 45001:2018. Dengan demikian, tindakan pengendalian dapat disusun secara lebih efektif dan proporsional dimulai dari upaya eliminasi dan substitusi bahaya, hingga penerapan rekayasa teknik, kontrol administratif, serta penggunaan alat pelindung diri (APD). Pendekatan berbasis prioritas ini membuat pengelolaan risiko di lingkungan UMKM menjadi lebih efisien, realistis, dan dapat diterapkan sesuai kapasitas usaha kecil.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam penyusunan rekomendasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di sektor UMKM. Selama ini, penerapan SMK3 cenderung difokuskan pada industri menengah dan besar yang memiliki struktur organisasi formal dan sumber daya cukup. UMKM konveksi memiliki peran besar dalam perekonomian dan mempekerjakan banyak tenaga kerja dengan risiko kerja yang nyata namun sering kali tidak terpantau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat strategis bagi penguatan kebijakan nasional di bidang K3, khususnya pada sektor informal dan UMKM. Hasil temuan mengenai potensi bahaya dan strategi pengendaliannya dapat menjadi dasar bagi instansi pemerintah, lembaga K3 dan asosiasi UMKM dalam mengembangkan pedoman keselamatan kerja

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa UMKM konveksi berbasis home industry di Kecamatan Gresik memiliki peran yang cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja lokal, namun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana Potensi Bahaya Pada Pekerja UMKM Konveksi Dengan Menggunakan Metode HIRADC di Kota Gresik.

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengeksplorasi potensi bahaya kerja yang terdapat pada kegiatan produksi UMKM Konveksi berbasis home industry di Kecamatan Gresik.
- b. Mengeksplorasi risiko dari potensi bahaya pada UMKM Konveksi berbasis home industry di Kecamatan Gresik berdasarkan metode HIRADC
- c. Mengeksplorasi faktor yang menghambat potensi bahaya pada UMKM konveksi berbasis Home Industry di Kecamatan Gresik.
- d. Mengeksplorasi faktor yang mendukung potensi bahaya pada UMKM konveksi berbasis Home Industry di Kecamatan Gresik.
- e. Mengeksplorasi dampak potensi bahaya pada UMKM konveksi berbasis Home Industry di Kecamatan Gresik.
- f. Mengeksplorasi strategi pengendalian risiko yang lebih efektif sesuai hirarki pengendalian (eliminasi, substitusi, rekayasa teknis, administrasi, APD).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keselamatan dan Kesehatan kerja, khususnya terkait penerapan metode HIRADC pada sektor UMKM Konveksi berbasis home industry. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas analisis potensi bahaya dan pengendalian risiko kerja pada usaha mikro dan industri rumah tangga dengan karakteristik lingkungan kerja yang serupa.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah literatur ilmiah tentang penerapan metode HIRADC pada sektor UMKM, khususnya industri konveksi.
 - b) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu K3, terutama dalam analisis multi-bahaya pada industri skala kecil dan menengah.
 - c) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian serupa di sektor UMKM lainnya (misalnya makanan, furnitur, atau logam).
2. Manfaat Praktis
 - a) Memberikan pemetaan komprehensif potensi bahaya di seluruh tahapan produksi (pemotongan, penjahitan, finishing, pengepakan).
 - b) Menjadi dasar penyusunan program pengendalian bahaya dan K3 yang lebih efektif dan sesuai kondisi riil UMKM konveksi.
 - c) Membantu perusahaan dalam mengurangi angka kecelakaan kerja, meningkatkan produktivitas, dan menurunkan biaya akibat kerugian kecelakaan.
 - d) Memberikan referensi praktis bagi pemilik/pengelola UMKM dalam melakukan pelatihan dan pembinaan K3 kepada pekerja.
 - e) Mendukung program perlindungan tenaga kerja sektor informal yang selama ini relatif kurang mendapatkan perhatian.
 - f) Memberi bahan untuk menyusun standar pedoman teknis K3 khusus untuk UMKM konveksi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini pernah dilakukan pada pekerja UMKM Konveksi pada penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel, sampel dan kurun waktu yang berbeda, Variabel bebas pada penelitian sebelumnya adalah *Resiko K3* sedangkan variable terikat yang digunakan adalah UMKM Konveksi. Sampel yang digunakan adalah UMKM yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi

Tabel 1.0.1 Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	WAKTU	METODE	HASIL
1	Lestari, D., & Nugroho, A	Assessment of Occupational Hazards in Small Garment Workshops	2022	Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan instrumen observasi lapangan dan wawancara pekerja berjumlah 45 orang	Hasil penelitian Bahaya dominan: luka akibat mesin jahit (40%), postur kerjatidak ergonomis (35%), dan paparan panas dari setrika (15%). Sebagian besar bahaya dikategorikan risiko sedang hingga tinggi. Rekomendasi: penyediaan APD, pelatihan ergonomi, dan perawatan alat berkala.
2	Puspitasari, D., & Santoso, T.	Analisis Risiko Keselamatan Kerja Menggunakan Metode HIRADC pada UMKM Konveksi di Surabaya	2021	Deskriptif Kuantitatif dengan Pendekatan Observasi lapangan	Hasil penelitian ini Risiko tinggi: pemotongan kain (nilai 16) dan penyetricaan (nilai 12). Risiko sedang: penjahitan (nilai 9) dan QC (nilai 6). Rekomendasi : penambahan pelatihan K3 dan pengadaan APD sederhana.
3	Wulandari, E., & Handoko, B.	Evaluasi Risiko Kerja pada Proses Produksi Konveksi Menggunakan Metode HIRADC	2023	Observasi langsung thd 6 tahapan proses produksi Wawancara dengan 35 pekerja	Hasil penelitian didapatkan hasil 47% bahaya dikategorikan risiko sedang28% tinggi, 25% rendah". Bahaya dominan: ergonomi(42%), mekanis (31%), termal (12%). Rekomendasi: desain kursi ergonomis, rotasi kerja, APD wajib, SOP kerja aman